

**BARZANJI DALAM KAJIAN PRESPEKTIF MODEREN DAN
BUDAYA MASYRAKAT BUGIS DI KELURAHAN UJUNG
KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :
AL MUSHAR FIRANDI
NIM 10538288413

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
DESEMBER 2017

ABSTRAK

Al Mushar Firandi. 1053 8288 413. Skripsi ini berjudul “Barzanji Dalam Kajian Prespektif Moderen dan Budaya Masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng”. Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi barzanji sebagai kegiatan dan proses pada kehidupan masyarakat bugis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tipe deskriptif. Upacara pembacaan barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Upacara barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang mereka lakukan, seperti *menre aji* (naik haji), akikah, perkawinan, mobil baru, dan lain-lain. Karena tanpa melaksana barzanji pada acara adat, maka dikatakan belum sempurna upacara yang dilaksanakannya. Tradisi barzanji sudah menjadi *ade* (adat) bagi masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Barzanji, Moderen dan Budaya Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari sabang sampai merauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih kita saksikan hingga sekarang ini.

Berbicara tentang budaya yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat sudah mengenal Agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua Agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Tetapi setelah Islam datang terjadi akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan Islam.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat, banyak budaya masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian masih banyak juga budaya yang masih bertahan, salah satunya adalah pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan kitab ini tidak hanya dilakukan diwilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tapi budaya ini juga dilakukan oleh kebanyakan oleh umat Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Budaya pembacaan kitab Barzanji sebenarnya bukan hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau sebuah ritual yang harus dilakukan disetiap hari kelahiran

nabi. Barzanji hanya dilakukan hanya untuk mengambil hikma dan meningkatkan kecintaan umat terhadap Nabi-nya, menjadikannya surih tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Barzanji di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi saja, tetapi juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuan memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terkabul.

Walaupun Barzanji sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan berarti disetiap daerah memahami Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung, mereka memahami Barzanji sebagai suatu yang sakral dan “Wajib” di lakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian masyarakat Kelurahan Ujung juga percaya bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah.

Upacara pembacaan Barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan social budaya masyarakat setempat. Disisi lain tradisi ini berfungsi sebagai prekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Melalui tradisi pembacaan Barzanji ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagai rasa. Segalanya berjalan secara alamiah dan kerangka kebudayaan setempat. Budaya ini juga merupakan kesempatan atau

merupakan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Kebiasaan bekerja sama dan memasak bersama adalah contoh sederhana dari fungsi sosial budaya seperti ini.

Di dalam kesempatan, dimana anggota sedang berkumpul, solidaritas social yang berbentuk pemberian sumbangan dari anggota keluarga ke anggota keluarga lain akan tercipta dengan cara yang wajar. Dengan memperhatikan tradisi pembacaan Barzanji sebagai bagian dari siklus social masyarakat dan dengan mempertimbangkan bahwa tradisi seperti ini adalah bagian dari cara anggota keluarga dan anggota masyarakat memindahkan nilai-nilai agama melalui kenangan panjang tentang sejarah social kehidupan Nabi Muhammad sebagai Rasul.

Disisi lain sebagian orang juga melaksanakan Barsanji sebagai “peluntur kewajiban” mereka di dalam masyarakat. Ada bagian dimana seseorang menjadikan dunia sebagai panggung sandiwara, mereka melakukan suatu hal yang seakan-akan wajib bagi mereka dan menimbulkan kesan religious.

Budaya Barzanji masyarakat Bugis khususnya di kelurahan ujung memang menarik untuk diteliti, karena sesuatu yang mereka laksanakan dalam setiap ada acara-acara yang sacral. Seperti hanya acara perkawinan, naik haji, aqiqah, bahkan kendaraan baru dan rumah baru. Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Barzanji Dalam Kajian Prespektif Moderen Dan Budaya Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng ”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian budaya yang membahas tentang salah satu budaya yang ada di Indonesia, yaitu Barzanji. Agar objek penelitian lebih fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaiman Barzanji menjadi budaya masyarakat bugis pada prespektif modern di Kelurahan Ujung, Kecamatn Lilirilau, Kecamatan Soppeng ?
2. Bagaimana pelaksanaan Barzanji di Kelurahan Ujung, Kecamatn Lilirilau, Kecamatan Soppeng ?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Barzanji dalam masyarakat modern di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaiman Barzanji menjadi budaya masyarakat bugis pada prespektif modern di Kelurahan Ujung, Kecamatn Lilirilau, Kecamatan Soppeng ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Barzanji di Kelurahan Ujung, Kecamatn Lilirilau, Kecamatan Soppeng?
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan Barzanji dalam masyarakat modern di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng ?

D. Manfaat Penelitian

Didalam penelitian sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang disampaikan oleh penulis karena, nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya Barzanji pada umumnya
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dibidang karya ilmiah serta bahan masukan bagi penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara lengkap mengenai Barzanji (Budaya Masyarakat Bugis, Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng) Kajian Dalam Prespektif Moderen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Barzanji

Penelitian tentang Barzanji sudah banyak dilakukan, tetapi yang meneliti Barzanji di tanah bugis belum banyak. Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ditemukan tulisan yang membahas tentang tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung, Kec. Lirilau, Kab. Soppeng. Khususnya mengenai Barzanji merupakan suatu ritual yang harus dilakukan di setiap Upacara Adat mereka.

Ada beberapa karya ilmiah yang pernah membahas tentang Barzanji. Salah satunya adalah skripsi Muhammad Irsyad Furqoni, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2009, dengan judul “Rebana Panji KInasih di desa kuto anyar kabupaten temanggung.” Meneliti tentang Barzanji sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda desa kuto anyar, dari kelompok Barzanji itu kemudian berubah menjadi kelompok rebana yang diberi nama “Rebana Panji Kinasih.”

Skripsi yang ditulis oleh Irsyad ini, sebenarnya berfokus pada kelompok Rebana Panji Kinasih, bukan pada Barzanjinya. Barzanji hanya diulas sebagai awal kemunculan dari kelompok rebana panji kinasih yang mula-mula dari kelompok barzanji kemudian berubah menjadi kelompok rebana. Barzanji di sini bukan sebagai ritual, tetapi kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda desa kuto anyar untuk menambah ibadah dan mempererat kebersamaan jama“ahnya. Selain itu, isi dari kitab Barzanji dijadikan sebagai lagu oleh grup Rebana panji kinasih.

Karya ilmiah lain yang membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anas, Fakultas ilmu agama islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2009, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar Al-Barzanji.*” Skripsi ini berfokus pada pembahasannya mengenai deskripsi nilai pendidikan akhlak yang ada dalam syair Barzanji. Selain itu, skripsi ini juga sedikit membahas tentang al-Barzanji yang merupakan karya sastra tinggi yang hingga sekarang ini belum ada yang mampu menggeser keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya.

Karya ilmiah yang membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh mufid, Muhammad 2012, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Skripsi ini berfokus pada nilai, pendidikan akhlak, kitab al-Barzanji. Karya ilmiah yang membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh Eka Kartini. Jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013. Skripsi ini berfokus permasalahan ini adalah mengapa Barzanji selalu ada di upacara *menre aji* (Naik Haji) di Desa Tungke, dan bagaimana bentuk-bentuk akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara *menre aji*.

Ada juga buku yang membahas tentang tradisi Barzanji, yaitu buku yang berjudul tradisi orang-orang NU yang ditulis oleh H. Munawir Abdul Fattah. Akan tetapi, dalam buku ini hanya membahas secara ringkas tentang tradisi Barzanji dan menyebutkan dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar diadakannya Barzanji.

1. Definisi Tradisi Al-Barzanji

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turuntemurun dari nenek moyang.

Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan Maulid Nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran dan Indonesia mewakili dunia muslim yang setiap tahun memperingatinya.

Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji tersebut, biasanya masyarakat juga melakukan tradisi mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Kitab Al-Barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad

SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi barzanji merupakan kebiasaan masyarakat melaksanakan barzanji pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan secara turun-temurun .

2. Sejarah Al-Barzanji dan Perkembangannya

Al-Barzanji asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad SAW. Kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup nabi Muhammad SAW terutama peristiwa kelahirannya. Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah SAW ini sering dibacakan dalam banyak munasabah (momentum) seperti maulid nabi bahkan dalam perayaan kelahiran bayi umumnya. Tentu saja kegiatan seperti ini tidak ada perintahnya dari Rasulullah SAW, bahkan juga tidak dari para shahabat dan generasi sesudahnya. Karena ketika beliau masih hidup, prosa dan puisi ini belum lagi disusun oleh Al-barzanji.

Sebagian dari umat Islam mengaku bahwa bila dibacakan prosa/puisi ini dalam sebuah munasabah, akan hadir ke tengah mereka ‘nur’ Muhammad. Tentu saja ini tidak ada dasar keterangannya. Bila kita melakukan kritik sastra secara mendalam, memang ada beberapa ungkapan yang terkesan berlebihan dan keluar dari batas syariah bahkan aqidah. Namun demikianlah gaya bahasa dalam sastra, sering terlalu hiperbola dan melebih-lebihkan. Sehingga terkadang keluar dari kontrol yang bisa

diterima secara syar'i. Namun demikian, karena ini kritik sastra, tentu ada yang mendukung dan ada pula yang tidak. Termasuk hukum membacanya dalam peringatan maulid nabi dan seterusnya. Barangkali dari segi prinsip dan tujuan sudah cukup baik, yaitu ingin memberi penghargaan kepada Rasulullah SAW dengan cara membacakan riwayat hidupnya. Namun ritualitas yang terlanjur menjadi rutinitas ini perlu lebih diperdalam maknanya. Agar tidak terkesan sekedar pembacaan yang kosong dari makna, tetapi harus dikaji dan dianalisa secara mendalam tentang sirah nabawiyah itu sendiri. Agar kita bisa mengambil pelajaran lebih dalam dari peri kehidupan beliau SAW. Karena kebanyakan anggota masyarakat melakukannya sebagai sesuatu yang mereka warisi dari orang-orang tua mereka tanpa pernah tahu mengapa mereka harus melakukan itu. Bahkan bukan tidak mustahil bahwa mereka pun kurang memahami lafaz-lafaz yang dibacanya karena lafaz itu berbahasa arab. Padahal kajian sirah nabawi itu sendiri kurang mendapat tempat.

a. Asal-Usul

Kata "barzanji" dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Jika mendengar kata "barzanji", orang akan beranggapan bahwa awalan "ber" merupakan imbuhan. Padahal, kata "barzanji" berasal dari kata Al-Barzanj, nama belakang penulis prosa dan puisi terkenal yang mempunyai nama lengkap Ja'far Al-Barzanj.

Syekh Ja'far Al-Barzanj bin Husin bin Abdul Karim lahir di Madinah tahun 1690 dan wafat tahun 1766. Al-Barzanj berasal dari sebuah daerah di Kurdistan, Barzinj. Nama asli kitab karangan yang kemudian lebih dikenal dengan nama Al-

barzanji adalah 'Iqd al-Jawahir yang berarti "kalung permata". Kitab tersebut disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab Al-Barzanji berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulia yang dimilikinya, dan berbagai peristiwa yang dapat menjadi teladan umat Islam

Kitab karangan Ja'far Al-Barzanj dikenal mulai dari Maroko di belahan bumi sebelah barat hingga Papua di belahan bumi sebelah timur. Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad, boleh dikatakan pertunjukan pembacaan karya Ja'far Al-Barzanj ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukan biasa. Bahkan, pembacaan kitab Al-barzanji merupakan tradisi yang acap kali bahkan pasti dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad, yaitu Bulan Maulud menurut penanggalan Hijriah.

Sebagai pertunjukan yang didasarkan pada riwayat kehidupan Nabi, tentunya pertunjukan barzanji banyak mengandung nilai-nilai keagamaan. Pada mulanya, kitab karya Ja'far Al-Barzanj khusus dikarang dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad.

Tradisi barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan masyarakat bugis.

Tradisi barzanji di Desa Kelurahan Ujung, Kabupaten Soppeng rutin dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad, Pengantin, Naik Haji, Naik

Rumah Baru, Kendaraan Baru, Sunatan, memperingati kelahiran anak, dan sebagainya.

b. Nilai-Nilai

Tradisi barzanji dan pembacaan shalawat merupakan kegiatan yang sarat nilai-nilai positif. Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

2. Nilai Sosial

Tradisi barzanji yang digelar pada perayaan hari besar Maulid Nabi dan dalam berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain. Kegiatan tradisi ini merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kegiatan barzanji mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

3. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Kedua budaya ini, budaya Arab yang dibawa agama Islam dan budaya Melayu, berpadu sehingga menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya kebudayaan Indonesia.

3. Perkembangan Tradisi Barzanji

Perkembangan tradisi Al Barzanji terkait erat dengan seremonial perayaan hari kelahiran (Maulid) Nabi yang juga masih menjadi kontroversi. Berdasar catatan Nico Captein, peneliti dari Universitas Leiden, Belanda dipaparkan bahwa perayaan Maulid Nabi pertama kali diselenggarakan oleh penguasa muslim Syi'ah dinasti Fatimiyah (909 - 117 M) di Mesir untuk menegaskan jika dinasti itu benar-benar keturunan Nabi. Bisa dibilang, ada nuansa politis dibalik perayaannya sehingga kurang direspon khalayak luas. Perayaan Maulid baru kembali mengemuka ketika tampuk pemerintahan Islam dipegang Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi pada 580 H/1184 M. Ia melangsungkan perayaan Maulid dengan mengadakan sayembara penulisan riwayat dan puji-pujian kepada Nabi SAW. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat Jihad (perjuangan) dan Ittihad (persatuan) umat muslim

terutama para tentara yang tengah bersiap menghadapi serangan lawan dalam medan pertempuran fenomenal, Perang Salib.

Al Barjanji sendiri merupakan karya tulis berupa puisi yang terbagai atas 2 bagian yaitu Natsar dan Nazhom. Bagian natsar mencakup 19 sub-bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi ah pada tiap-tiap rima akhir. Keseluruhnya merunutkan kisah Nabi Muhammad SAW, mulai saat-saat menjelang Nabi dilahirkan hingga masa-masa tatkala beliau mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nazhom terdiri dari 16 subbagian berisi 205 untaian syair penghormatan, puji-pujian akan keteladanan ahlaq mulia Nabi SAW, dengan olahan rima akhir berbunyi nun.

Lalu bagaimanakah kondisi pro-kontra Al Barjanji? Pihak yang pro menganggap pembacaan Al Barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi, pemimpin agamanya sekaligus untuk senantiasa mengingatkan kita supaya meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah. Adapun pihak kontra memandang Barjanji hanyalah karya sastra yang walau mungkin mengambil inspirasi dari 2 sumber hukum haq Islam yakni Al Qur'an dan hadist tetap saja imajinasi fiktif sang pengarang lebih dominan disuguhkan. Namun faktanya pembacaan Barjanji di berbagai kesempatan malah jauh disakralkan, diutamakan ketimbang pembacaan Al Quran. Belum lagi pembacaan Barjanji sering tanpa diikuti pemahaman arti syair dalam tiap baitnya. Wajarlah bila kemudian pihak kontra menghukumi pembacaan Barjanji juga bacaan sejenis lainnya semisal Diba', Burdah, Simthuddurar itu Bid'ah atau mengada-ada

dalam ibadah yang justru sangat jelas dilarang agama. Sebuah hadist Nabi riwayat Bukhari Muslim menyatakan, "Barang siapa melakukan amalan tidak sebagaimana sunnahku, maka amalan itu tertolak". Wallahu 'alam bisshowab. Hanya Allahlah yang Maha Mengetahui.

B. Konsep Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009), manusia dengan kemampuan akal budinya telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan dalam berbagai macam sistem tindakan itu harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak lahir hingga meninggal. Hal ini karena kemampuan melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak tergantung didalam Gennya, jika tidak dibawa olehnya saat ia lahir.

Marston Bates (Parsudi,1984:4). Mengatakan bahwa manusia telah melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu makan dan keturunannya. Cara ini diperoleh manusia melalui proses belajar dari anggota masyarakat dengan adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara sistem pribadi dan sistem social dalam masyarakatnya dan bagaimana kebudayaan dipakai sebagai pengangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan berdasarkan atas keperluan suatu komunitas. Dari pernyataan tersebut, maka jelaslah bahwa kebudayaan sebagai sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu factor yang menjadi dasar tingkah laku manusia, baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan social-

budaya. Kualitas kehidupan social masyarakat pendukung kebudayaan berasal dari suatu lingkungan fisik atau lingkungan social dimana masyarakat itu hidup.

Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang bersifat sederhana. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang terintegrasi dan cara-cara yang dimiliki bersamaan dengan kebudayaan yang dengan cara unik mencapai pada penyesuaian pada lingkungan tertentu dan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian dan moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

1. Wujud Kebudayaan

Menurut pendapat Seseorang Ahli Sosiologi, Talcott Parsons yang bersama dengan Seorang Ahli Antropologi A.L. Kroeber dalam buku “The Concept of Culture and Of Social System,” dalam *American sociological Review* (1958), pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam Wujud Kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, member jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para Ahli Antropologi dan Sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya, atau cultural system. Dalam bahasa Indonesia

terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat-sitiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem social atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem social terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik kedetik.

2. Adat Istiadat

Sistem Nilai Budaya, pandangan hidup, dan Ideology. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagai besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil tetap diserapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam

alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan member pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Mengenai soal-soal apakah dan terhadap lapangan-lapangan kehidupan apakah suatu sistem nilai budaya memberi arah dan dorongannya.

C. Agama dan Kebudayaan

1. Pengertian Agama dan Kebudayaan

Pengertian agama: dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata “Din” dari bahasa Arab dan kata “Religi” dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata “a” yang berarti tidak “gama” yang berarti pergi, maka kata Agama dapat diartikan tidak pergi, tetap ditempa diwarisi turun-temurun. Sedangkan kata “din” itu sendiri dari bahasa semit yang berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Adapula kata religi yang berasal dari bahasa latin Menurut satu pendapat asalnya ialah “relegere” yang mengandung arti mengumpulkan, membaca dan dapat juga kata relegare juga bisa diartikan mengikat.

Oleh karena itu Agama adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak atau tanpa adanya campur tangan siapa saja. Pengertian Kebudayaan ditinjau dari Sudut Bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari Bahasa Sansakerta "*Buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti Budi atau Akal. Pendapat lain mengatakan juga bahwa kata Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari katama jemuk Budidaya, yang mempunyai arti "Daya" dan "Budi". Karena itu mereka membedakan antara Budaya dan Kebudayaan. Sedangkan budaya sendiri adalah daya dari budi yang berupacipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

2. Agama dan Sistem Budaya

Ralph Linton (1893 – 1953) seorang antropolog Amerika menyatakan kebudayaan adalah "Man's social heredity" (sifat sosial manusia yang temurun). Sementara, Edward B Tylor dalam buku "*Primitif Culture*", berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung Pengetahuan, Kepercayaan, Kesenian, Moral, Hukum, Adat Istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat dari Seseorang sebagai anggota masyarakat. Demikian pula, Menurut Andreas Eppink, Kebudayaan mengandung keseluruhan Pengertian, Nilai, Norma, Ilmu Pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur Social, Religious, dan lain-lain.

Sejalan dengan pengertian diatas, Parsudi suparlan menjelaskan lebih spesifik bahwa kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku

umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung Kebudayaan tersebut. Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Hubungan Kebudayaan dengan Agama, dalam konteks ini Agama dipandang sebagai realitas dan fakta social sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan social maupun budaya. Agama, dan juga sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem social, suatu realitas social di antara realitas social yang lain. Talcott Parsons menyatakan bahwa Agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku; agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Sebagai realitas social, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat.

3. Pengaruh Agama terhadap Sistem Budaya

Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan social. Dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Salah satu fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan social keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama.

Demikian pula agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang dikatakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Di sini dapat dikatakan bahwa agama berperan mendamaikan kenyataan-kenyataan yang banyak saling bertentangan untuk mencapai suatu keselarasan atau harmoni di dalamnya, seperti hidup dan mati, kebebasan dan keharusan, perubahan dan ketepatan, kodrati dan adikodrati, sementara dan abadi.

Kehidupan umat beragama merupakan fenomena kemasyarakatan dengan suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau suatu wahyu khusus. Kehidupan umat beragama adalah sebagai gejala social, yang sudah barang tentu tidak akan menilai apakah kepercayaannya benar atau tidak, melainkan mengamati dan menanggapi ungkapan-ungkapan agama yang bersifat duniawi atau kemasyarakatan. Dengan demikian, konteks dan penampilan sosialnya, yakni hidup persekutuannya, ajarannya menafsirkan dan

mengarahkan kehidupan umat, ibadatnya dan wujud hubungannya dengan masyarakat dan dunia.

4. Hubungan Agama dan Kebudayaan

Seperti halnya kebudayaan, agama sangat menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralita, serta pemikiran kritis.

Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang –Ilahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

Agama yang digerakkan budaya timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi

yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.

Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa ” Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama”.

Jadi agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.

Kelebihan Islam dari agama-agama lain, bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban. Oleh karena itu agama Islam agama fitrah bagi manusia, agama hakiki yang murni, terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah.

5. Tinjauan Antropologi Agama dan Kebudayaan Sebagai Sistem Simboli.

Agama dan kebudayaan mempunyai relasi yang sangat kuat. Sebab keduanya nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya. Namun perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan. Agama itu sudah

final, abadi, dan tidak mengenal perubahan. Sementara itu kebudayaan dapat berubah. Namun keduanya dapat saling menggeser dikarenakan keduanya merupakan kenyataan sejarah. Interaksi antara agama dengan budaya dapat terjadi dengan Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, simbolnya adalah budaya. Misalnya, bagaimana shalat mempengaruhi bangunan. Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. Kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesanteren dan kita yang berasal dari padepokan dan hajar.

Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Contoh, pernikahan pada suku batak didominasi oleh adat bukan agama. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada satu kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dengan jelas bisa diketahui bahwa kehidupan beragama sangat kuat relasinya dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi dan dapat dilihat pada masing-masing. Namun relasi antara agama dengan kebudayaan selalu saja mengundang kontroversi karena agama dipahami secara berbeda. Menurut ilmu sosial, agama termasuk salah satu unsur kebudayaan universal. Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, dan agama. Hal ini berarti bahwa setiap kebudayaan baik yang telah mencapai pelebagaan yang sangat kompleks maupun yang masih tarap sederhana memiliki ketujuh unsur tadi. Masalah yang sering dipertanyakan adalah bagaimana mungkin

agama, yang diturunkan melalui wahyu dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang sesungguhnya merupakan ciptaan manusia.

Oleh Ahli ilmu-ilmu sosial diberikan penjelasan bahwa pengertian agama yang dimaksud adalah bagaimana peranan agama itu dalam suatu kebudayaan. Misalnya dalam kehidupan masyarakat, bagaimana masyarakat melaksanakan dan mentaati ajaran-ajaran agamanya, bagaimana melihat dunianya melalui kaca mata agama. Misalnya ekspresi-ekspresi ritual dalam budaya populer Indonesia memperlihatkan pengaruh Islam yang kuat. Contoh upacara "*pangiwahan*" di Jawa dapat menunjukkan hal itu. Upaca itu dimaksudkan agar manusia menjadi *wiwoho*", menjadi mulia. Jadi misalnya kita harus memulikakan kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia jelas-jelas diwarnai kultur islam yang memandang manusia sebagai makhluk mulia.

Dengan pengertian ini maka penelitian agama dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, penelitian agama sebagai bagian dari penelitian budaya. Kedua, penelitian agama dengan menerapkan metode penelitian budaya. Dikaitkan dengan dua tinjauan di atas maka penelitian kebudayaan yang dikaitkan dengan agama bisa dilakukan dengan melihat kebudayaan pada beberapa level.

D. Kerangka Pikir

1. Barzanji Dan Budaya Masyarakat

Barzanji dan budaya masyarakat bugis di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng tidak bisa dipisahkan, hampir setiap ritual yang mereka lakukan terselip kegiatan Barzanji, misalnya dalam acara pernikahan, aqiqah, sampai naik haji.

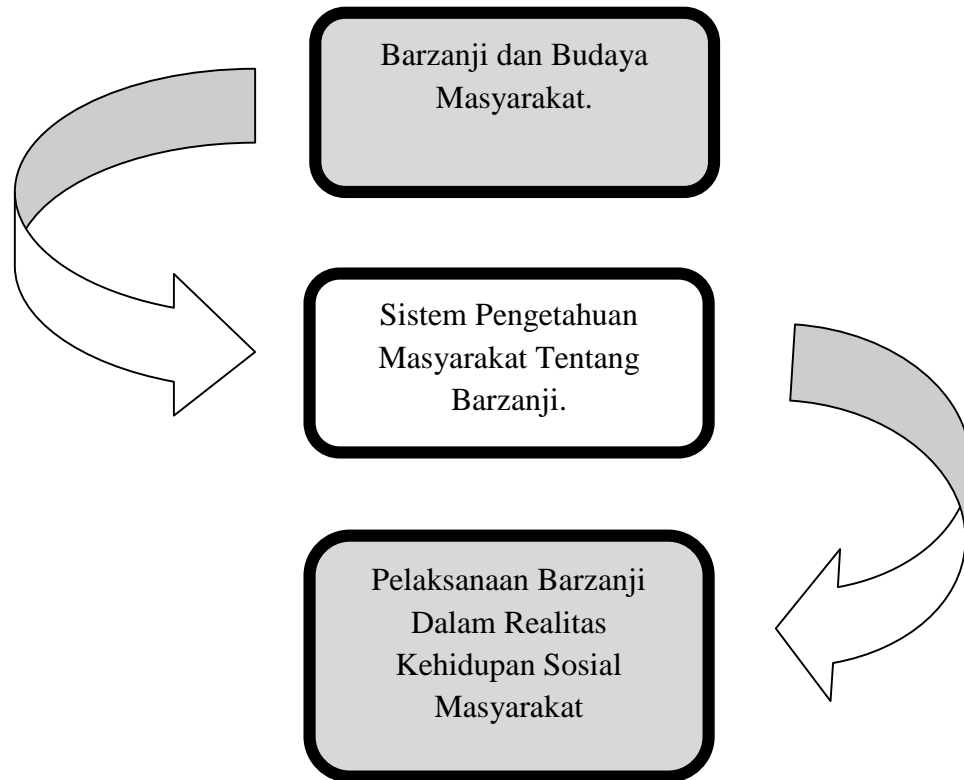
2. System Pengetahuan Masyarakat Terhadap Barzanji.

System pengetahuan merupakan seperangkat unsure pengetahuan masyarakat bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng terkait dengan Barzanji.

3. Pelaksanaan Barzanji.

Pelaksanaan Barzanji dimasyarakat bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, berdasarkan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka dapatkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka tentang kegiatan barzani.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat memaparkan kerangka pikir terkait barzanji dalamkajian prespektif modern dan budaya masyarakat bugis di kelurah ujung, kecamatan lilirilau, kabupaten soppeng, sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. Lokasi penelitian dan penentuan informan

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ujung, kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah masyarakat Bugis Kelurahan Ujung yang masih melaksanakan tradisi pembacaan Barzanji yang merupakan hal^{****} Wajib^{****} mereka laksanakan ketika ada acara-acara sakral, seperti aqiqah, perkawinan, naik haji, kendaraan baru dan rumah baru.

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja dipilih, pembahasan mengenai peara informan, di lokasi penelitian mencakup 4 aspek, yaitu *setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa akan diobservasi dan di wawancara), peristiwa (kejadian apa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tuan rumah, serta yang melksanakan pembacaan Barzanji. Adapun informan lainnya berasal dari tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat.

C. Fokus penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang muncul serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian yaitu sistem pengetahuan masyarakat bugis tentang Barzanji, pelaksanaannya dalam realitas kehidupan sosial mereka dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Barzanji.

D. Jenis Data

Data primer, bersumber dari data lapangan yang peniliti kumpulkan sendiri dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan, observasi terkait” *Barzanji*” sebagai tradisi masyarakat Bugis yang semuanya diluangkan dalam catatan lapangan (field note), serta dokemuntasi foto yang digunakan sebagai sumber. Dan tambahan data penunjang data primer, seperti dokumen pribadi informan, dan data dari instansi pemerintahan yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Sumber Data

Data yang di dapat bersumber dari wawancara dengan informan serta dokumen pribadi yang yang terkait dengan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif khususnya metode etnografi, menempatkan peneliti sebagai Instrumen utama dalam penelitian. Penelitian memegang terhadap alur peneliti dan kedalaman data yang ingin dikumpulkan. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus orang yang melaporkan hasil penelitiannya.

Catatan lapangan (field note) dibuat oleh peneliti sebagai wadah yang akan menampung keseluruhan informasi melalui pengumpulan data secara kualitatif. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki keterbatasan indera sebagai manusia, dan untuk keperluan dokumentasi, maka dalam proses penelitian digunakan instrumen lain sebagai alat bantu, seperti kamera, alat perekam suara dan perlengkapan lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif yang memiliki data berupa:

a. Pengamatan (observation)

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati proses Barzanji dan kegiatan-kegiatan masyarakat pada saat acara Barzanji dilakukan. Pada saat penelitian berlangsung peneliti sedang mengamati proses-proses Barzanji dan kegiatan apa saja kemarin dilakukan.

b. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Peneliti mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap menanyakan kepada Informan hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, wawancara mendalam digunakan dengan maksud memperoleh data yang lengkap, konsisten, dan menggali informasi. Pada proses wawancara peneliti menanyakan mengenai sistem pengetahuan masyarakat mengenai Barzanji, bagaimana proses Barzanji dan kegiatan apa saja Barzanji dilakukan.

H. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang proses berjalan sebagai berikut.

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan memberi penanda atau simbol agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah atau mereduksi data, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membuat rangkuman inti, dan membuat indeksinya.

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data yang didapat mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya pada penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan yang menghubungkan keterkaitan sumber data baik data primer, sekunder, maupun observasi dengan hasil penelitian lainnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

KELURAHAN UJUNG KABUPATEN SOPPENG

A. Kabupaten Soppeng

Dalam mitologie pembentukan pemerintahan teratur, pertama burung kakatua digambarkan sebagai duta pembawa berita sehingga diketemukan Raja pertama dari Soppeng yang membawa daerah ini kepada keamanan, keadilan dan kemakmuran. Kabupaten Soppeng dari dahulu adalah daerah agraris menyebabkan rakyatnya makmur dan dapat mengeksport bahan pangan seperti beras, jagung, kedelai, kacang tanah, wijen. Begitupun tanaman-tanaman tahunan seperti tembakau, bawang dan lain-lain.

- a. “Karawi ” adalah hiasan kanak-kanak yang digantung didadanya, biasanya diberikan ukiran-ukiran merupakan azimat.
- b. Lukisan tengah dari karawi ini, merupakan gambar bunga yang bertajuk lima, melambangkan azimat Kabupaten Soppeng.
- c. Lukisan pinggir karawi merupakan kata bahasa daerah yang diambil dari kalimat berbunyi : ” *Eppamua Parajai Tanah, Iyami Naripagenne Lima Rirapimami AsellengengE Naritambaina Koritu Sara, Iyanaritu : Pammulanna Ade Maduanna Rapang, Matellunna Bicara, Maeppana Wari, Malimanna Sara.*

- d. Makna kata-kata *adat* itu adalah : *Ade*, maknanya keselarasan guna kebaikan umum *Rapang*, maknanya hukum/pedoman *bicara*, maknanya mufakat kepada yang bernilai tinggi atau peradilan *wari*, maknanya pembedaan dan pembatasan untuk ketegasan batas-batas dan kedudukan tiap sesuatu *sara*, maknanya hukum agama Sesungguhnya kelima azas ini menjadi petunjuk dalam setiap bidang kehidupan.
- e. Semboyang ini berasal dari kalimat amanat masyarakat kepada pucuk pimpinan pemerintahan dikala pelantikannya. Dahulu diucapkan oleh Matoa Bila atas nama rakyat kepada Datu yang menerima pemerintahan kekayaan Soppeng antara lain berbunyi : ” *Dongirikeng temmatipa, salipurikkeng temmadinging, wessekkeng temmakap*”.
- f. Arti semboyan ini : *Dongiri Temmatipa*, yaitu membimbing dan mara pejabat pemerintah setiap waktu memberikan perhatian kepada karya rakyat dan dimana perlu memberi bimbingan kepada kesempurnaannya supaya kerja itu membawa hasil yang menguntungkan. *Salipuri Temmadinging*, yaitu memelihara kesehatan badaniah dan bathiniah. Dimaksud agar pejabat pemerintah mengusahakan pengadaan sandang, perumahan dan pendidikan, supaya rakyat dengan segala kegiatannya dapat dilaksanakan dengan baik. Hendaknya dipergunakan semboyang ” Beribadatlah agar dalam tubuh yang sehat bersemayam jiwa yang sehat”. *Wesse Temmakapa*, yaitu mengusahakan kerukunan dan kedamaian antara semua golongan dan anggota-anggota masyarakat supaya masyarakat itu

merupakan kesatuan tenaga yang besar guna menghadapi setiap kerja pembangunan. Hubungan semboyang *dongiri temmatipa* dan *wessetemmakapa mengisyaratkan* bahwa pengadaan bahan pangan rakyat mendapat perhatian sepenuhnya guna kemajuaannya dimana daerah ini terkenal dengan julukan lumbung padi.

Warna Lambang : Latar belakang warna biru muda Bulu kakatua warna putih, paru dan kaki warna abu-abu Padi warna kuning emas Buah Kapas :

- a. Bijinya warna putih.
- b. Kelopaknya warna kuning muda. Karawi warna kuning emas dan huruf bugisnya warna hitam Pita dibawah lambang warna merah dan huruf bugisnya warna putih. 6. Kata-kata bahasa daerah dalam lukisan karawi, begitupun semboyang diatas pita diukir dengan bahasa daerah dan huruf lontara (daerah) yang menggambarkan kebudayaan daerah yang sudah tua umurnya.

a. Gegografi dan Iklim

Soppeng merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Watansoppeng. Berada pada $4^{\circ}6''00''''$ hingga $4^{\circ}32''00''''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}47''18''$ hingga $120^{\circ}06''13''$ Bujur Timur. Wilayah Soppeng memiliki luas sekitar 1.500 km² dengan ketinggian antara 5 hingga 1500 meter dari permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki daerah pesisir, sekitar 77% dari total desa/kelurahan di Soppeng bertopografi dataran.

Luas Wilayah Kabupaten Soppeng 1.500 km² dengan batas-batas wilayah
Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone

Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru

Kabupaten Soppeng dilalui beberapa sungai sebagai sumber yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pengairan yaitu sungai langkemme, sungai soppeng, sungailawo, sungai paddangeng dan sungai lajaro.

Tabel: Luas wilayah tiap kecamatan di kabupaten soppeng tahun 2016

Kecamatan	Luas (Km)	Presentase(%)
Marioriwawo	300	20,0
Lalabata	278	18,5
Liliriaja	96	6,4
Lilirilau	187	12,5
Citta	40	2,7
Ganra	57	3,8
Marioriawa	320	21,3
Donri-donri	222	14,8
Jumlah	1.500	100

Wilayah Soppeng terbagi menjadi 8 kecamatan, meliputi Kecamatan Marioriwawo, Lalabata, Liliriaja, Ganra, Citta, Lilirilau, Donri-Donri, dan

Marioriawa. Marioriawa menjadi kecamatan terluas, dengan luas wilayah sebesar 320 km² atau sekitar 21,3 persen dari total luas 49 Kabupaten Soppeng. Sedangkan Citta merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu hanya 40 km² atau 2,7 persen dari total luas Kabupaten Soppeng.

Soppeng memiliki jarak yang relatif terjangkau dari pusat kabupaten. Jarak dari kecamatan menuju ibukota kabupaten berkisar antara 0 km hingga 35 km. Dengan jarak dari ibukota kabupaten sebesar 35 km, kecamatan Citta menjadi kecamatan terjauh dari ibukota Soppeng. Sedangkan Lalabata yang beribukota di Watansoppeng adalah kecamatan terdekat, sekaligus menjadi ibukota kabupaten serta pusat pemerintahan dan perekonomian di wilayah Soppeng.

Tabel II : Jarak Ibu kota kecamatan ke Ibu kota Kabupaten tahun 2016

Kecamatan	Ibu kota Kecamatan	Jarak ke Ibu kota (Kabupaten)
Marioriwawo	Takkalalla	17
Lalabata	Wt.soppeng	0
Liriaja	Cangadi	15
Lirilau	Cabbenge	12
Citta	Citta	35
Ganra	Ganra	8
Marioriawa	Batu-batu	29
Donri-donri	Tajuncu	13

(Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Soppeng 2016)

Jumlah penduduk Kabupaten Soppeng tahun 2016 mencapai 225.709 jiwa yang terdiri dari 106.206 laki-laki dan 119.503 perempuan. Angka jumlah penduduk ini mengalami pertumbuhan sekitar 0,087 persen dibanding tahun 2013. Secara umum jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Soppeng masih lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini juga dapat ditunjukkan oleh angka sex ratio Kabupaten Soppeng sebesar 89, artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 89 penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk Soppeng masih berada dalam angka wajar, tercatat sebanyak 150 penduduk menghuni setiap km² wilayah Soppeng pada tahun 2014. Komposisi penduduk Soppeng didominasi oleh penduduk muda. Berdasarkan piramida penduduk disamping persentase penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 10-14 tahun. Apabila dicermati lebih jauh, perbandingan antara persentase jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada setiap kelompok umur didominasi oleh penduduk perempuan.

Persentase penduduk usia kerja di Kabupaten Soppeng tahun 2016 sebesar 65,41%. Angka ketergantungan (dependency ratio) Kabupaten Soppeng sebesar 53 yang berarti untuk setiap 100 orang penduduk berusia kerja (dianggap produktif) menanggung sebanyak 53 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Apabila dilihat per kecamatan, pada tahun 2014 Marioriwawo menjadi kecamatan dengan penduduk terbanyak di Soppeng mencapai 44.631 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi justru berada di wilayah Kecamatan Lilirilau yang laki-laki dan perempuan (sex ratio) untuk tiap kecamatan di Kabupaten Soppeng seluruhnya bernilai di bawah

100. Hal ini berarti jumlah penduduk perempuan di tiap kecamatan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki. Angka sex ratio terbesar berada di Kecamatan Lalabata dan Marioriawa, mencapai 92, dan yang terendah berada di Kecamatan Citta sebesar 82. tercatat 283 jiwa tiap km². Jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Citta. Kepadatan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Marioriawa, yakni hanya 88 jiwa tiap km². Perbandingan jumlah penduduk

b. Penduduk Usia Kerja

Di Kabupaten Soppeng, kebanyakan yang umur 15 tahun ke atas yang telah bekerja. Pada Tahun 2014, sebanyak 178.569 jiwa atau 77,39 % dari total penduduk. Jumlah penduduk usia kerja tersebut terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja dan mencari pekerjaan. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerja yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja dan mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerja sedangkan mencari pekerjaan adalah orang yang aktif berusaha mendapatkan pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun yang mempunyai kegiatan seperti sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya termasuk sakit, cacat dan sebagainya. Penduduk angkatan kerja di Kabupaten Soppeng 105.064 orang yang terdiri dari

bekerja 95.376 orang dan mencari pekerjaan 9.688 orang, sedangkan penduduk bukan angkatan kerja di Kabupaten Soppeng sebanyak 73.512 orang. Di Kabupaten Soppeng, penduduk yang bekerja dibagi menurut lapangan pekerjaan. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sekitar 68,17 persen, sektor perdagangan, restoran dan hotel sekitar 14,96 persen, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sekitar 10,54 persen, sektor industri sekitar 4,32 persen dan selebihnya bekerja pada sektor-sektor lainnya.

B. Kecamatan Lilirilau

Kecamatan Lilirilau dengan luas Wilayah 187 Km², dengan letak Georafis 4° 06' 0" - 4° 32' 0" Lintang Selatan dan 119° 4,2' 18" - 120° 06' 13" Bujur Timur.berada di timur wilayah Kab. Soppeng. Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu pusat perdagangan di Kab. Soppeng. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Ganra di bagian Barat, Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo di bagian Timur dan Utara, serta Kecamatan Liriaja di bagian Selatan Kecamatan Lilirilau memiliki 4 Kelurahan dan 8 Desa yang terdiri dari : Kelurahan Pajalesang, Kelurahan Cabenge, Kelurahan Macanre, Kelurahan Ujung, Desa Kebo, Desa Paroto, Desa Baringeng, Desa Parenring, Desa Tetewatu, Desa Masing, Desa Abbanuange dan Desa Palangiseng.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama pendukung kemajuan suatu bangsaini tentunya tidak lepas dari sarana dan prasarana yang memadai.

Pada tahun 2016 sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan lilirilau terdiri dari:

- a. pendidikan taman kanak-kanak (TK)
- b. sekolah dasar (SD) Negeri
- c. sekolah menengah pertama (SMP) terdiri dari 2 SMP, SMP Negeri 2 Lilirilau, dan SMP Calio
- d. sekolah menengah atas (SMA) tersiri dari 1 Sekolah yakni SMA Negeri 1 Lilirilau.

2. Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan di Kecamatan lilirilau menunjukkan perubahan pada tahun 2016. Sarana kesehatan di Kecamatan lilirilau terdiri dari 4 puskesmas 20 posyandu. Sementara itu, hanya 1 praktek dokter umum dan 1 praktek bidan pada tahun 2016. Puskemasmas merupakan sarana kesehatan masyarakat lilirilau untuk berobat. Pada tahun 2016 jumlah penduduk yang datang berobat ke puskesmas lilirilau mencapai 44.128 jiwa.

3. Pertanian

Pada tahun 2016 statistik tananaman pangan lilirilau mencatat luas panen untuk tanaman padi mencapai 6.951 hektar. Sedangkan jagung luas panen 1.006 ha pada tahun ini menghasilkan produksi sebesar 3.927 ton. Sedangkan untuk kacang tanah dengan luas panen 29 hektar menghasilkan produksi 39 ton.

4. Transportasi

Kecamatan lilirilau mempunyai 140 armada mikrolet jumlah mikrolet tahun 20116 tetap tidak ada perubahan dari tahun 2015. Sektor perdagangan di lilirilau didukung oleh adanya pasar umum, toko/warung dan rumah makan yang jumlahnya cukup banyak banyak dan tersebar diseluruh wilayah Kecamatan. Pasar umum di Kecamatan ini tidak beroperasi setiap hari. Waktu beroperasi pasar umum di Kecamatan ini yaitu dua kali dalam satu minggu. Karena itu, jika terdapat hari pasar, pasar umum sangat ramai dikunjungi masyarakat membeli berbagai kebutuhan sehari-hari. Masyarakat memilih pasar umum karena disamping jenis barangnya yang cukup lengkap, harganya pun relatif murah.

5. Agama

Tabel III : Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Soppeng Tahun 2016

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	230.029	99,7
2	Kristen	688	0,29
3	Hindu	18	0,007
4	Budha	9	0,003
Jumlah		230.744	100

Mayoritas penduduk Kabupaten Soppeng menganut Agama Islam sekitar 99,7 persen dari total penduduk yang ada, dan selebihnya menganut

kepercayaan Kristen sekitar 0,29 persen, Hindu 0,007 persen serta Budha 0,003 persen. Sejauh ini kehidupan beragama di Kabupaten Soppeng berjalan cukup toleran dimana para penganut agama tersebut hidup berdampingan dengan tenang dan damai.

6. Struktur Sosial Masyarakat Kelurahan Ujung

Struktur sosial dapat diartikan sebagai suatu realisasi yang relatif berlangsung lama yang mempersatukan kelompok-kelompok yang ada dalam suatu sistem sosial yang menyeluruh, dan merupakan identitas khususnya bagi suatu daerah. Di dalam buku Pokok-pokok Antropologi Budaya, yang diterjemahkan oleh T.O. ihromi mengemukakan "Organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka", sedangkan menurut (Kusnaka Admiharja, 1976: 32) disebutkan sebagai: "Keseluruhan dasar-dasar keluarga, perkawinan, sistem kekerabatan, status sosial, himpunan yang didasarkan pada kelompok usia dan keturunan, organisasi sosial, baik yang dianut oleh masyarakat yang masih sederhana tingkat kebudayaannya maupun yang modern". Di Kelurahan Ujung, keseluruhan sistem sosial yang ada dibangun dari satu pola yang ada yang nampak jelas statusnya dalam masyarakat, sehingga sangat mudah untuk diketahui mengenai sistem sosial masyarakat Di dalam masyarakat ujung dikenal pula adanya strata, atau pelapisan masyarakat yang pada dasarnya

dibagi atas empat tingkatan yaitu: *Arung* (bangsawan), *tau deceng*, *tau samak* dan *ata*. Berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai ke empat strata tersebut:

- a. *Arung* adalah golongan bangsawan yang dahulu hanya berhak memegang pemerintahan.
- b. *Tau deceng* (orang baik). *Tau deceng* biasanya dipanggil *daeng* atau *pongawa*, yaitu keturunan yang lahir dari ayah dan ibu yang tidak pernah menjadi *ata*. Bahkan masih mempunyai pertalian darah dengan raja, akan tetapi sudah jauh dan kemungkinan mereka masih tercatat dalam silsilah keturunan raja.
- c. *Tau samak*, yaitu orang kebanyakan yang bukan *ata*, atau mungkin saja dia seorang *ata* yang telah dimerdekakan.
- d. *Ata*, yaitu golongan hamba sahaya, (sekarang sudah tidak ada lagi).

Dalam pemerintahan tradisional dahulu, pelapisan masyarakat seperti ini sangat menentukan kehidupan pada masyarakat, namun dewasa ini nampaknya sudah tidak terlalu nampak atau mungkin telah terhapus. Akan tetapi walaupun demikian, dalam hal-hal tertentu masih sering dijumpai tradisi pelapisan masyarakat yang demikian, misalnya pada upacara-upacara perkawinanaan lain-lain. Di dalam masyarakat Kelurahan Ujung, seperti halnya dengan masyarakat bugis lainnya dikenal . adapula adanya istilah kekerabatan (*asseajingeng*):

Di Kelurahan Ujung, kita mengenal tiga macam hubungan kekeluargaan, yakni:

1. *Siwijaya {Sianag}*, yaitu suatu keluarga batih yang biasanya terdiri dari turunan yang saling berhubungan darah, yakni; ayah, ibu dan anak.
2. *Seyajing*, yakni meliputi seluruh keluarga yang berasa! dan satu nenek. *Seajing* ini terbagi lagi dalam dua macam, yaitu:
 - a. *Seajing mareppek* (keluarga dekat), keluarga yang masih dekat perhubungan darahnya, misalnya; paman, bibi, sepupu dan lain-lain.
 - b. *Seajing mahela* (keluarga jauh), yaitu keluarga yang sudah jauh perhubungan darahnya. *Seajing* tersebut, baik *mareppek* maupun *mabela* di dalam masyarakat Pajalesang sering disebut *sompung lolo*, yang artinya perhubungan darah atau keturunan.
3. *Siteppa-teppangeng*, yaitu hubungan keluarga yang tidak langsung, misalnya seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan yang tidak termasuk dalam garis keturunannya, maka keluarga dari kedua belah pihak secara otomatis terjalin sebagai "*siteppa-teppangeng*". Hubungan seperti ini juga sering disebut *siroek-roekeng* atau *masseyajing bali sa/o (bali salo*, artinya seberang sungai).

Dalam hal perkawinan, masyarakat Kelurahan Ujung biasanya lebih suka memilih pasangan dari dalam keluarganya atau dalam lingkungan kerabatnya sendiri. Perkawinan yang dianggap ideai oleh masyarakat Kelurahan Ujung adalah perkawinan antara sepupu kedua kali, yang dalam istilah bugisnya sering disebut kawin *sappokadua*. Dan perkawinan ini menurut adat disebut *assiparewekenna* (sewajarnya dipertemukan kembali).

Oieh karena jika tidak dipertemukan kembali, akan melangkah lebih jauh dari lingkungan keluarganya, di samping itu karena adanya kaidah-kaidah adat yaitu untuk menjaga kemurnian keturunan atau agar harta pusaka atau warisan tidak terpecah dan tetap berada dalam kelompok keluarga.

Seperti halnya dengan masyarakat bugis lainnya, maka masyarakat Kelurahan Ujung dalam hal perkawinan hendaknya atau biasanya melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Mappuce-puce; yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menyelidiki kemungkinan pinangannya dapat diterima atau tidak. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keterangan tentang; apakah orang tua si gadis telah bersedia untuk mengawinkan anaknya dan apakah si gadis tersebut belum ada tunangannya (*tangkena*). Dan bilamana hal tersebut memungkinkan maka dilakukan kegiatan berikutnya, yaitu *maciduta* atau *massuro* (meminang).

Madduta atau *massuro* ^meminang). Di dalam masyarakat Kelurahan Ujung *madduta* atau *massuro* sering pula disebut "*mammanuk-manuk*" yang maksudnya adalah datangnya utusan dari pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan niat dari orang tua si laki-laki ke pada orang tua si wanita.

Penyampaian ini dilakukan secara langsung oleh utusan pihak laki-laki tadi. Apabila lamaran tadi di terima (*ritangke*), maka dilanjutkan lagi dengan kegiatan berikutnya, dan biasanya dilakukan pada waktu utusan laki-laki tadi datang meminang, yaitu *mappettu ada*.

4. *Mappettu ada*, yakni kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan diterimanya lamaran tadi. Ataupun yang dibicarakan dalam hal tersebut adalah; tentang *sompana* (uang mahar), waktu pelaksanaannya dan cara-cara pelaksanaannya serta hal-hal lain yang dianggap perlu.

5. *Maddupa* atau *mappaisseng* (mengundang), yaitu memberitahukan kepada semua keluarga dan handaitaulan serta kerabat tentang perkawinan mereka yang akan datang. Hal ini dapat juga berarti undangan untuk ikut serta memberikan bantuan dalam proses perkawinan.

6. *Mappaenre balanca*, yaitu upacara membawa belanja perkawinan ke rumah pihak keluarga wanita, berupa uang belanja untuk perkawinan kelak dan biasanya disertai pula arak-arakan yang membawa berbagai macam buah-buahan.

7. *Menre alena*, yaitu pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin wanita pada hari perkawinan yang telah ditentukan sebelumnya, dan biasanya diantar oleh keluarga pengantin laki-laki disertai dengan arak-arakan. Dan setelah pengantin laki-laki diterima oleh keluarga pihak wanita, maka dilangsungkanlah akad nikah.

8. *Mappegau* (berpesta), yaitu upacara pesta perkawinan yang biasanya dilakukan oleh masing-masing pihak atau biasa juga dilakukan secara bersamaan pada suatu tempat yang telah ditentukan. Pada upacara tersebut seluruh keluarga dan kerabat sekampung datang memberikan ucapan selamat disertai dengan bingkisan atau hadiah yang dikenal dengan istilah *soloreng*

9. *Marolah*, yaitu kunjungan pengantin wanita ke rumah pengantin laki-laki dan menginap sampai beberapa hari. Dalam kunjungan tersebut sering disertai dengan sedikit bingkisan, untuk dipersembahkan kepada sang mertua, yang berupa beberapa lembar kain sarung dan kain baju. Setelah menginap beberapa hari, mereka kembali ke rumah pengantin wanita untuk menginap lagi sampai mereka dapat memiliki rumah sendiri. Selain dari proses yang disebutkan di atas, dikenal pula adanya proses perkawinan yang disebut *kawin soro*. yaitu pernikahan yang dilakukan beberapa minggu atau bulan sebelum pesta perkawinan dilaksanakan. Dan selama pesta perkawinan belum dilaksanakan, maka suami-istri yang melangsungkan *kawin soro* tersebut belum diperkenankan untuk tinggal serumah atau bergaul sebagaimana layaknya suami istri yang telah melangsungkan pesta perkawinan.

BAB V

RUMUSAN MASALAH PERTAMA

A. Asal-Usul Barazanji

Di Indonesia yang merupakan Negeri Muslim terbesar di Dunia Perayaan Maulid pun kerap dilakukan di berbagai daerah. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Seperti diketahui, Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat bugis Makassar. Buktinyata dari sikap santunan islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga saat ini. Seperti mengganti pembacaan kitab Lagaligo dengan Tradisi pembacaan barsanji sebuah kitab yang berisikan sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Pembacaan kitab Barsanji seiring dilakukan pada acara-acara aqiqah, perkawinan, naik haji, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya. Tradisi mabbarasanji ini merupakan bukti terjadinya asimilasi damai dengan budaya bugis Makassar. Khususnya dalam upacara keagamaan, pengamalan ajaran agama mereka sangat berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Koenjaraningrat(1990) bahwa^{****} sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang akan menjadi perhatian khusus dari para antropolog,

yaitu 1. Tempat upacara 2. Saat upacara dilaksanakan 3. Benda-benda atau alat-alat upacara 4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Salah satu upacara keagamaan yang mengakar kuat pada masyarakat suku bugis adalah tradisi pembacaan barsanji. Barzanji merupakan salah satu syiar keagamaan yang hampir dibaca oleh seluruh Indonesia kaum muslimin. Perbedaan mencolok dengan praktek dari suku bugis mungkin adalah teknik dan lamanya pembacaan barsanji tersebut. Kebiasaan masyarakat suku bugis menjalani tradisi pembacaan barsanji ini memang sangat dalam. Semua anggota masyarakat antusias. Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi biasanya atau suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan atau religious emotion. Emosi keagamaan ini pasti pernah dialami oleh setiap manusia walaupun tenggang atau jangkanya berbeda

1. Sejarah Tradisi Barzanji

Kata Barzanji dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Jadi, *Barazanji* atau *Berzanji* adalah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun isi Barzanji tersebut adalah berupa tutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-

kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Nama Barzanji diambil dari nama pengarang buku tersebut, yaitu Syekh Jafar *al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim*. Karya tersebut sebenarnya berjudul *Iqd al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Pada mulanya, Ja'far al-Barzanj mengarang kitabnya yang berjudul *Iqd al-Jawahir* adalah hanya dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Ketika kitab tersebut ditulis, peringatan itu sendiripun belum menjadi tradisi Islam. Baru pada tahun 1207 M, Muzaffar Ad-Din di Mosul, Irak, merayakannya dan tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai daerah termasuk hingga ke Riau.

Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, bisa dikatakan pertunjukkan pembacaan karya Ja'far al-Barzanj ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukkan biasa. Bahkan pembacaan kitab Barzanji merupakan tradisi yang sering bahkan pasti dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu bulan Maulid menurut penanggalan Hijriah.

Al-Barzanji adalah suatu Doa-doa, Puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang biasa dilantukan dengan irama atau Nada. Isi kitab al-barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak,remaja,dewasa hingga saat diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad serta berbagai

peristiwa unuk dijadikan teladan Umat Manusia. Kitab Maulid Al-Barzanji karangan beliau ini termasuk salah satu Kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok Negeri Arab dan Islam, baik timur maupun barat. Bahkan banyak kalangan arab dan non-arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan khulasah (ringkasan) surah Nabawiyyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlak, peperangan hingga wafatnya. Selanjutnya menurut informan satu ini, mengenai sejarah barzanji:

“iyya na sejaharna barsanji riolo, riwettuna pandeguruta imam jaffar mammulaini lollo/pudar iro pangissenna selleng”e ritujunna sejahar2 Nabitta Muhammad saw.megana to denasinge”e sejahar2na nabitta Dena nisseng”I siro”a-siro”a nabitta, maka yanaro wettu riadakan seddi perlombaan ya ro to mapparentai iro iwettue mebbe seddi porlombaan membu sanja membu syair-syair ya”engka maccarita ritujunna agasenna kisahna nabitta Muhammad saw mappamula rijajian lettu riakkana maccaji suro. (wawancara 05-09-2017)

Terjemahan: Jadi menurut saya sejaharnya barasanji pada saman dulu, yaitu. Pada saat Imam Jaffar disitu memulai pudar/luntur pengetahuan masyarakat islam mengenai sejahar-sejahar Nabi Muhammad Saw. Banyak orang yang tidak tau sejahar-sejaharnya Nabi Muhammad Saw, bahkan tidak tau juga perjalan hidup Nabi Muhammad Saw.

Kitab Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi SAW dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih

Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai gending tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Lanjutan ungkapan informan diatas:

“Maka Iro wettu mega tau” maddepungen mega tau ri”undang untuk membu syair-syair / sanja. Untuk melakukan perlombaan-perlombaan yake iro meneng”e seddi perlombaan atau pertandingan”e yanaro pangulutta imam jaffar, asenna iyaro karan,I iro barsanji biasa I”baca”e makkenkuange asenna imam jaffar. Asenna kampongna imam jaffar yanarettu barsanji, gangkanna inisbattkan iro syair-syair nebbu pangulutta imam jaffar ritellani tauwe barsanji. Nanisbatkanni okko rikamponna ripakkebuna yanarettu kampon barsanji.. yanaro sejarahna barsanji”e.”

Terjemahan: Maka disitu banyak orang yang berdatangan,berkumpul untuk mengikuti suatu perlombaan untuk membuat syair-syair. Orang yang berhasil memenangkan perlombaan tersebut adalah imam jaffar, jadi orang yang membuat karangan barasanji yang selalu dibaca yaitu imam jaffar. Nama kampungnya imam jaffar yaitu barsanji akhirnya pada saat itu syair-syair yang dibuat imam jaffar dinamakan barasanji dinisbatkan pada kampungnya yaitu kampong barsanji. Itumi sedikit penjelasan mengenai sejarah barasanji.

Historitas Al-Barzanji tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan Maulid Nabi Muhammad saw untuk yang pertama kali. Maulid Nabi atau hari kelahiran nabi Muhammad saw pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib eropa, yakni dari prancis jerman dan inggris.

Di berbagai belahan dunia Islam, Syair Barzanji lazimnya dibacakan dalam kesempatan memeringati hari kelahiran Sang Nabi. Dengan mengingat-ingat riwayat Sang Nabi, seraya memanjatkan shalawat serta salam untuknya, orang berharap mendapat berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman. Sudah lazim pula, tak terkecuali di Negeri kita, Syair Barzanji didendangkan biasanya, dalam bentuk *standing ovation* dikala menyambut bayi yang baru lahir dan mencukur rambutnya. Pada perkembangan berikutnya, pembacaan Barzanji dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian (haul), serta seseorang yang berangkat haji dan selama berada disana. Ada juga yang hanya membaca Barzanji dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan kesenian hadhrah, pengumuman hasil berbagai lomba, dan lain-lain, dan puncaknya ialah mau‘idhah hasanah dari para muballigh atau da‘i.

Masyarakat percaya, bahwa „*Madarirushuud Syarhul*“ Barzanji mengisahkan, Rasulullah SAW bersabda: “Siapa menghormati hari lahirku, tentu aku berikan syafa‘at kepadanya di hari kiamat.” Sahabat Umar bin Khattab secara bersemangat mengatakan: “Siapa yang menghormati hari lahir Rasulullah sama artinya dengan menghidupkan Islam!”. Dengan karya tulisnya tentang maulid tersebut, yang dikenal di Indonesia dengan Maulid Al-Barzanji Natsr dalam bentuk prosa-lirik, dan Maulid Al-Barzanji Nadzam dalam bentuk puisi. (Sholikhin, 2009:49). Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW

dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran pada surat AL-Ahzab : ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21). (Ensiklopedi Islam, I:241; Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001 I:200).”

B. Pengetahuan masyarakat mengenai barzanji

Dalam upacara *Barzanji* merupakan upacara yang dimana orang bugis melaksanakannya pada saat ada acara-acara tertentu. *Barzanji* di masyarakat bugis sudah merupakan hal yang lazim, bahkan masyarakat tidak bisa melangsungkan acaranya ketika tidak ada *pa''barazanji* diambil. Namun ada juga masyarakat di daerah tertentu yang tidak melaksanakan *barzanji*. Berdasarkan hasil dari wawancara, pengetahuan masyarakat mengenai *barzanji* yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

„secara umum pengetahuan masyarakat Kelurahan Ujung mengenai barsanji adalah seakan-akan barsanji itu harus dilakukan, fappada-pada ko makadai ki wajib,e itu barsanji,e ya''fa nasukku acarana na''engkapa pa barsanji. Gangkana samana dena melo langsunganki gau''na ko degage pabarsanji bahkan narekko tella''I cedde pabarsanji mattajeng''e punna gau''e. makkuniro ritujunna pahamna, secara umum masrayakat''e mengenai pabarsanji makkadai samanna iya barsanji''e sesuatu yang wajib harus diifegau apabila pegau''iki seddi gau,fappada ko mappabontingki,mappanololo,dll ''' .(wawancara pada tanggal 05-09-2015.).

Terjemahan: secara umum pengetahuan masyarakat Kelurahan Ujung mengenai barasanji adalah seakan-akan barasanji itu harus dilakukan, sama halnya kalau bilangki wajib itu barasanji, itupi na sah acaranya kalau dia ambil pa"barasanji. Dia tidak mau langsungkanki acaranya kalau tidak ada pa"barasanji bahkan kalau telat sedikit tuangrumah relah menunggu. Jadi ya beginimi pemahaman secara umum masyarakat mengenai pa"barasanji, seakan-akan tradisi barasanji itu adalah sesuatu yang wajib dilakukan dalam satu acara, misalnya: perkawinan, aqiqah, naik haji, dll

Jadi disimpulkan bahwa, pengetahuan masyarakat mengenai barzanji ialah, seakan-akan tradisi barzanji ini sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat dalam satu acara. Tetapi tidak mesti juga bilang harus dibaca dalam suasana acara-acara khusus, bahkan bisa dibaca dalam suasana selain ada kegiatan-kegiatan khusus, melainkan juga bisa dibaca sehari-hari. Seperti yang disampaikan informan ini pada saat saya wawancara;

"jadi secara umum, iyaro barasanji sitongen-tongenna deto" gaga khusus ibaca barasanjie, bahkan kapan-kapan saja ko meloki baca"e barasanjieee. Engkakiga ko bolata meloki baca"e deto magagaa jadi detogaga makkadai I" khususkan."

Terjemahan: Jadi secara umum, barasanji itu dilakukan tidak ada dibbilang khusus dibaca. Bahkan kapan-kapan saja kalau mauki bacaki tidak apa-apa! Biar dirumah kalau mauki lagi bacaki tidak apa-apa karena tidak ada dibbilang dikhususkan.

Jadi pengakuan informan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai barsanji tidak ada dibbilang dikhususkan untuk dibaca. Biar dimanapun tidak mesti dalam kegiatan-kegiatan khusus. Kemudian dilanjutkan informan mengatakan:

"magi ro panregurutta riolo naadakan,e baca barasanjie ku"engka botting engka mappanololo ku"engka melo menre mekkah nasaba ko makkuru mega tau maddepungen melo iparengkalinga"e iro tauwwe mega maddepunge melo"i iparengkalingae. Akkuro paling setuju, paling cocok paling magessing ibaca riwettu megana tau maddepungen, maka yanaro anre gurutta riolo nabaca"e iro barasanji ku engka tau melo menre mekkah,melli oto baru, kuengka tau mappanololo nasabah magi ku paling berpotensi untuk ipalettuki tauwwe sejarana nabitta Muhammad saw, naasaba onro addepungetta ku"engka acara-acara makuro."

Terjemahan : Kenapa? Cuma dulu para ulama-ulama mengadakan barasanji kalau ada acara,misalnya perkawinan,aqiqah,naik haji. Karena disitu banyak orang yang berkumpul dan disitu paling cocok,paling bagus dibaca karena banyak masyarakat yang berkumpul. Disitu mi dulu imam baca barasanji pada saat ada acara-acara kaya aqiqah,perkawinan karena banyak masyarakat yang berdatangan karena disitu pas sekali buat disampaikan sejarah-sejarah Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan penjelasan informan diatas, dapat kita lihat bahwa pembacaan barsanji supaya masyarakat bisa mendengar dan menghayati bagaimana makna yang terkandung dalam syair-syair kitab barsanji yang dibacakan. Bukan sekedar datang meramaikan acara,sekarang ini tidak semua pembaca barsanji mengartikan kitab barsanji tersebut sejalan perubahan zaman sekarang ini kebanyakan hanya membaca saja dan kebanyakan juga yang ikut membacakan kitab barsanji kebanyakan anak-anak. Jadi masyarakat tidak tau dan tidak paham lagi makna kitab barsanji. Selanjutnya salah satu Informan ini dia mengungkapkan pengetahuannya mengenai barsanji:

iyya biasa ahli barasanji poleka magguru ko Libya, de"uharami barasanji tapi makalallaeng sedding ko barasanji, ko iyya anre bawangni disamping mala wettu""

Terjemahan: Saya lagi ahli barasanji pernahka ke Libya belajar,saya tidak haranmi yang namanya barasanji,kalau saya mendingan makan saja disamping ambil waktu.(wawancara 07-09-2017).

Menurut informan ini, biar tidak melaksanakan barzanji, dari pada menunggu mendingan dimakan saja, namun dalam hal ini ada masyarakat Kelurahan Ujung ada yang setuju dengan upacara barzanji dan ada juga yang tidak melakukannya. Tetapi sebagian besar melakukannya, karena merupakan sesuatu yang wajib. Setiap ada acara-acara khusus dan setiap masyarakat yang mempunyai rumah baru pasti melaksanakan acara barsanji. Lanjutan dari informan diatas:

"tapi yaku nundangki tawwe tetteki jokka mabarasanji, aku iyya pribadiku ko"bolae dena yundang mani tawwe mappanololo.Ita"e memengni perubahan nilai". (wawancara 08-09-2017)

Terjemahan:Tapi kalau ada yang undangki pasti kita pergi barasanji. Kalau saya pribadi tidak melakukan cuma diundang saja masyarakat datang aqiqah. Liatmi bagaimana perubahan nilai.

Jadi disimpulkan bahwa, menurut informan ini. Biar tidak melakukan suatu kegiatan barzanji, cukup diundang masyarakat saja datang. Dari pada menunggu terlalu lama. Seperti itulah pendapat masyarakat Kelurahan Ujung, namun dalam pendapat tersebut ada juga yang melakukan dan ada juga yang tidak melakukan upacara *barzanji*. Dalam setiap daerah pasti memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi cirri khusus dari daerah tersebut. Kebudayaan inilah yang menjadi keungguln atau kebanggan bagi masyarakat setempat. Keberadaan kebudayaan ditengah-tengah

masyarakat memberikan kesan tersendiri bagi setiap penikmatnya, akan tetapi mereka belum menyadari bahwa kebudayaan yang mereka nikmati memiliki nilai tinggi, artinya bukan hanya sekedar sebagai penghibur semata seperti yang diapahami sekarang.

Selanjutnya informan ini juga mengungkapkan apa yang mereka ketahui mengenai tradisi barzanji, sebagai berikut:

“depagaga misseng”e bettuanna nappi iyya wisseng kumani launga, oh keturunan mi pale ye detogaga ku hadese”e detogagaga ku kurang”e jadi keturunanan name to”riolo”e ku mato puangella” ta”ala mello Cuma napakai”mi barasanji sebagai senno2”ren”. (wawancara 08-09-2017)

Terjemahan: Saya tidak tau juga artinya. Itu pun kutau dilaunga, oh keturunan mi pale tidak ada di hadist dan tidak ada juga di alquran. Jadi? keturunan orang dulu cuma barasanji dipakai sebagai tradisi tidak lain diAllah juga minta doa.

Jadi menurut informan ini yang mereka ketahui bahwa barzanji itu sebagai keturunan orang terdulu. Tidak lain hanya di Allah swt juga minta doa. Informan ini melanjutkan ungkapannya.

“mabbaraka”e ada juga unsur positifnya, makadae leppena”ri nabitta massalawa sehingga I”lomo-lomo”I dallena sukses jaman-jamangna rino akhirat. Apa tanda kesyukurannya, yanarettu mappanre” anre gurutu makkadai asyukkuruhua alhusta amal,niamallaahu niamallahi minabbada”I wari ridahu”” yang besyukur itu ialah melakukan atau mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu kepada hal-hal yang dirodhi,yang disukai mappanre to”sukkuru siro. Kusiro” menre sikenna-kenna makkade””laingsakartun laasidanannatung”” ku”musyukkuri pammaseku iyatonaro utabeangeko.”

Terjemahan: Ada juga unsur-unsur positifnya, tidak lepas dari Nabi Muhammad saw bersalawat sehingga dilancarkan rejeki, sukses pekerjaannya dunia akhirat. Apa tanda kesyukuranNya. Yaitu nakasi makan orang-orang. Para ulama bersapda” *“asyukkuruhua alhusta amal, niamallaahu niamallahi minabbada”* *“I wariridahu”* yang bersyukur itu ialah melakukan atau mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu kepada hal-hal yang dirodhi. Disitu berkata” *“laingsakartun laasidanannatung”* apabila mensyukuri nikmatku disitumi juga kulimpahkan.

Jadi ungkapan informan ini tidak lepas dari Allah SWT untuk meminta rezeki dan dilancarkan usahanya. Kegiatan barsanji ini untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai wujud kecintaan kepada dia. Selanjutnya ungkapan informan ini:

“Jadi nulle makkuniro dasarnna sehingga terbentuk barasanji, nala senno-sennomi nia-nia menre dallena, pade mabbarakani majjappa-jappa”e ya magessing tongen siladdeni robae. Terutama makkunra”e purano”ga mabarasanji namo idi” yatungka yallupai nasuro tokii makkadae abarasanji ko jolo.”

Terjemahan: jadi Mungkin begitumi dasarnya sebagai niat-niat supaya dilimpahkan rejekinya supaya tambah berkah bagus sekali susah untuk dirubah. Terutama wanita, nabilang sudah maki barasanji. Kita lagi pura-pura tidak tau tetapki nasuruh bilang barasanji,ki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, sebagian daerah di kabupaten soppeng tidak melakukan barzanji, misalnya di lajoa sebagai pusat muhammadiyah dia tidak melakukan barzanji. Terus kalau ada rejeki datangnya juga dari Allah SWT, Barzanji ini sebagai keturunan saja. Seperti yang disampaikan para informan ini, sebagian juga mengatakan barzanji sebagai niat-niat juga supaya dilimpahkan rejekinya supaya

tambah berkah. Ini melainkan terdapat nilai, norma, moral dan makna yang dapat dipetik dan diimplementasikan pada diri seseorang atau sang penikmatnya.

Akan tetapi kesemuanya tidak tampak kasat mata, oleh karena itu perlu dilakukan yang namanya analisis. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah seseorang dalam menguraikan suatu bagian tertentu seperti melihat apa-apa saja yang terdapat dalam upacara itu, ditinjau dari segi isinya.

Di Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Suku Bugis ternyata masih menyimpan warisan budaya dalam bentuk upacara *barzanji*, hal itu dilakukannya untuk memperkenalkan kepada anak cucunya kelak serta suku lainnya bahwa suku bugis juga memiliki sebuah kebudayaan yang bernilai tinggi. Upacara *ma"barzanji* ini dibuat oleh seseorang untuk mengenal jejak Nabi Muhammad Saw. Sebuah kebudayaan ini tidak akan berhenti diciptakan selama masih ada kehidupan, selama dunia masih berputar dikarenakan sastra hanya diperuntukkan untuk mahluk yang berakal, yakni memiliki daya pikir untuk memahami sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Hadirnya sastra ditengah-tengah kehidupan masyarakat penikmatnya digunakan untuk meningkatkan harkat serta martabat manusia itu sendiri sebagai mahluk social yang berbudaya, berfikir serta berketuhanan selain itu juga digunakan untuk menumbuhkan solidaritas kemanusiaan.

Salah satu kebudayaan bugis yang masih ada hingga saat ini ialah *ma"barzanji*, berkaitan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat *ma"barzanji* sebagai objek kajiannya. *Mabarzanji* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kelurahan Ujung tradisi ini dilakukan ketika pada saat

ada acara perkawinan, aqiqah, naik mobil baru, naik haji, dll. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mabarzanji merupakan hal tradisional masyarakat. Setiap daerah mempunyai adat dan budaya dengan latar belakang tersendiri. Sama halnya masyarakat kabupaten Soppeng khususnya di Kelurahan Ujung yang memiliki satu tradisi yang hingga saat ini masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

BAB VI

RUMUSAN MASALAH KEDUA

A. Proses Pelaksanaan Barzanji

Acara pembacaan barsanji dimulai disebuah rumah warga. acara dimulai, pembacaan barzanji diawali dengan pembacaan Ummul Qur'an oleh imam. Selanjutnya pembacaan barzanji dimulai oleh imam dan dilanjutkan oleh pembaca berikutnya, yaitu para undangan lainnya sampai bait terakhir. Barzanji yang dibaca adalah barzanji Natsar. Setelah pembacaan selesai baru dilanjutkan lagi dengan doa penutup yang dipimpin oleh sang imam. Setelah pembacaan doa penutup dilakukan, dilanjutkan dengan menghadirkan hidangan untuk dinikmati oleh seluruh undangan dan hadirin yang hadir. Seperti ungkapan informan ini dalam wawancara;

“pada engka manenngi” keluarga-keluarga jokka bantuki mappatala” iro ifaka”e ko barasanjeengka to” jokka molliwi puang imam, tokoh-tokoh agama dan anak-anak santri”e”

Terjemahan: Para keluarga datang membantu untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipakai selama kegiatan *pa”barzanji*. Ada yang pergi panggil imam dan para tokoh-tokoh agama, dan santri-santri.

Jadi ungkapan informan diatas sebagian keluarga yang datang membantu untuk mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan, bahkan ada juga yang pergi buat urus memanggil imam dan tokoh agama dan anak pesantren. lanjutnya ungkapan salah satu informan ini,

“jadi,iyyanaro tujuanna engka manengi” maddeppungen keluarga iro mabelae,nappaki sirituntu manengi.”

Terjemahan: Jadi, maksudnya supaya datang semua berkumpul keluarga yang jauh, kemudian disitumi saling ketemu. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan acara-acara pembacaan *barzanji* dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan antara keluarga yang jauh supaya bisa kembali saling berkumpul.

Jadi ditarik kesimpulan bahwa acara-acara pembacaan barsanji digunakan sebagai tempat berkumpulnya para keluarga yang jauh-jauh dan sebagai juga mempererat hubungan kembali, setiap ada acara-acara pasti ramai berdatangan untuk membantu proses-proses apa yang dibutuhkan. Setiap ada yang melakukan acara pasti warga berdatangan lagi untuk saling membantu.

1. Tahap persiapan

Pelaksanaan upacara mabarzanji terdiri dari tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan persiapan adalah tahap yang berguna untuk merumuskan dan mengumpulkan alat serta bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara mabarzanji. Adapun tahapan prosesi persiapan tersebut seperti berikut. Sehari sebelum pelaksanaan upacara mabarzanji, tetangga dan para kerabat datang untuk membantu proses pelaksanaan barzanji.

2. Peralatan saat pembacaan Barzanji dilakukan

Menyambut pembacaan Barzanji ini, keluarga yang melaksanakan pembacaan Barzanji terlebih dahulu membuat suatu hidangan yang akan dibawa keluar dan diletakkan didepan Imam, hidangan tersebut dalam bahasa Bugis disebut^{****} *nanre*

barazanji""(hidangan *barazanji*). Hidangan tersebut diletakkan didepan Imam dan akan di doakan agar menjadi berkat. Bentuk hidangan *barazanji* tersebut adalah sebagai berikut:

Sebelum *barazanji* dimulai, tuan rumah mengeluarkan hidangan *barazanji*(*nanre barazanji*) berupa lauk-pauk yang akan dimakan nantinya bersama para undangan. Hidangan itu berupa tujuh buah talam yang berisi 7 juga anak piring berisi lauk-pauk. Secara lengkap, anak talam tersebut berisi:

- a. 1 (satu) piring ikan goreng
- b. 1 (satu) piring ayam goreng
- c. 1 (satu) piring kari ayam
- d. 1 (satu) piring kari sapi
- e. 1 (satu) piring udang goreng
- f. 1 (satu) piring telur
- g. 1 (satu) piring *tempa-tempa* dan disertakan nasi yang sesuai dengan kondisi talam. Dan dua talam yang berisikan:

1. Songkolo warna kuning dan pisang.
2. Kue-kue

Adapun Lauk-pauk yang disediakan diatas merupakan berbagai masakan tradisional. Namun sesuai dengan perkembangan sistem Pengetahuan Masyarakat, maka pada saat ini ternyata masyarakat Kelurahan Ujung sudah pulah menyiapkan masakan modern dengan resep masakan yang juga telah disempurnakan. Jenis lauk-

pauk yang digunakan sebagai bahan dalam rangka penyelenggaraan upacara tersebut:

a. Ayam

Daging ayam juga termasuk salah satu bahan pembuatan lauk-pauk yang digunakan hampir dalam setiap jenis upacara tradisional di KelurahanUjung. Ayam yang digunakan biasanya ayam kampung, ayam ras, ayam potong. Setelah ayam dipotong maka daging ayam dibersihkan lalu dimasak untuk keperluan kegiatan.

Jenis-jenis masakan daging ayam tersebut antara lain berupa; masakan kari, daging goreng, masakan lenkuas, dan jenis masakan lainnya. Resep makanan tersebut dilengkapi dengan dengan penggunaan bumbu masakan modern seperti vetsin dan sejenisnya, disamping juga masyarakat menggunakan bumbu tradisional seperti kemiri, kunyit, pala, kayu manis, ketumbar, merica, garam ,kecap, dan sebagainya.

b. Ikan (*bale*)dan udang(urang)

Bale(dalam bahasa Daerah Bugis) yang artinya ikan,sedangkan udang (dalam bahasa Bugis) yaitu *urang*". Kesemua itu termasuk salah satu jenis lauk-pauk yang selalu digunakan dalam setiap ada kegiatan-kegiatan masyarakat Bugis. Dalam rangka pelaksanaan ma"barzanji biasanya yang disediakan berbagai jenis masakan ikan:

1. Ikan masak (nasu bale)
2. Ikan goreng (bette bale)

3. Ikan bakar (tunu' bale) dan udang goreng (bette' urang)

c. Sayur

Sayuran yang disediakan dalam kegiatan barzanji merupakan olahan khas sendiri para ibu-ibu yang, bahkan berbagai macam sayuran yang dibikin sebagai pelengkap makanan.

d. Kue tradisional (beppa ugi'')

Penjamuan tidak akan lengkap tanpa adanya penyajian kue-kue tradisional sebagai pencuci mulut para tamu-tamu yang datang. Kue-kue tradisional ini sudah menjadi salah satu khas bagi setiap masyarakat ketika melakukan suatu kegiatan tidak bisa lepas dengan namanya *beppa ogi''*. Kue-kue tradisional yang biasa digunakan adalah, Sanggara, terbuat dari pisang (otti'') yang digoreng. Onde-onde, terbuat dari tepung (labbu'') yang disiram dengan air lalu dibulatkan setelah itu dikukus. Nennu-nennu, terbuat dari gula areng.

e. Penyiapan air minum

Penyiapan air minum adalah salah satu pengadaan benda yang tidak bisa dianggap sebelah mata, karena perlu diperhatikan juga. Adapun tambahan yang dipersiapkan seperti pisang yang harus juga diperhatikan.

B. Kegiatan pada saat acara barzanji

1. Barzanji pada saat acara naik haji

Tradisi Barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan bugis. Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Kelurahan Ujung. Dalam masyarakat di Desa Appanang, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada acara-acara, seperti naik haji.

Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya. Ini lah kegiatan acara naik haji yang dilaksanakan kemarin di Kelurahan Ujung.



(Pembacaan barzanji pada acara naik haji)

Di dalam tradisi pembacaan Barzanji, tentunya memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab Barzanji itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Barzanji tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu, dan biasa juga diartikan dengan bahasa bugis supaya masyarakat paham dan arti yang ada dalam kitab barzanji tersebut. Ungkapan salah satu informan ini.

nasaba meloka undang"e anak yatim"e/anak pesantren"e jokka mello doangenka salama lettu ri mekkah angka lesukku matu, sambil molli tauwwe jokka manre-manre.

Terjemahan: saya hanya mau mengundang anak yatim/anak pesantren pergi buat diDoakan agar selamat sampai tujuan dan sampai pulang nanti. Sekalian panggil masyarakat datang makan-makan!

Jadi ditarik kesimpulan dari salah satu informan yang mengadakan kemarin acara barzanji pada saat acara naik haji. Dia mengatakan bahwa saya cuma mengundang anak yatim atau anak pesantren datang kerumah supaya di doakan selamat sampai kesana, dan sekalian panggil masyarakat untuk datang makan-makan dirumah. Sambil didoakan juga supaya selamat sampai tujuan dan kembali dengan selamat.

Selanjutnya penyerahan amplop yang dilakukan ketika pembacaan barzanji sudah masuk pada *assarakal badru*", semua warga yang ada disekitar pembaca berdiri. Dan tuan rumah memasukkan amplop disetiap kantong baju. Disini kebanyakan yang ikut Cuma ikut-ikutan saja bahkan tidak mengerti makna dalam kitab barzanji.



(Pada saat pembacaan *assarakal`badaru*)

Kitab Barzanji terdiri dari dua bagian besar, yaitu *natsar* dan *nadhom*. *Natsar* berupa prosa liris yang menceritakan kehidupan Nabi maupun silsilah beliau. Bagian ini terdiri dari 19 sub. Sedangkan *nadhom* berbentuk puisi yang ditulis dalam bentuk bait-bait. *Nadhom* terdiri dari 205 untaian syair. Bagian ini menyatu ke dalam 16 sub bagian. Seperti halnya penulisan sya`ir, Ja`far al-Barzanji juga menggunakan berbagai idiom dan metafor sebagai ungkapan kecintaan dan kekagumannya pada Nabi Muhammad SAW. misalnya gambaran Ja`far al-Barzanji mengenai Nabi Muhammad SAW yang seperti bulan, matahari, dan ungkapan cahaya di atas cahaya pada bagian *nadhom*.

Tradisi Barzanji dan pembacaan solawat tentunya merupakan kegiatan yang sarat akan nilai-nilai positif. Nilai terpenting yang diyakini masyarakat adalah bahwa mereka sangat optimis dengan pembacaan yang mereka lakukan, dan mereka juga sudah menganggap pembacaan barzanji ini sudah menjadi tradisi apabila ada acara-acara pasti masyarakat Kelurahan Ujung melakukan kegiatan pembacaan barzanji. Dengan Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut adanya rasa optimis tersebut mereka yakin bahwa dengan pembacaan barzanji ini Allah akan mengabulkan semua yang diminta. Seperti halnya, yang dibawah ini;

- a. Jika motor atau mobil yang baru dibeli dapat mendatangkan rezki yang banyak dan dipakai juga selamat.
- b. Jika memperoleh rezeki yang cukup untuk naik haji, maka dia akan berniat mengundang untuk pembacaan barzanji.
- c. Jika punya rumah baru, pasti tuanrumah melaksanakan kegiatan barzanji.

Pembacaan kita Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dari kitab tersebut.

Dengan tradisi barzanji yang digelar, dapat mempererat tali silaturrahmi Tradisi Barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti Maulid Nabi dan berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, naik haji, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.

Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Perpaduan antara kedua budaya inilah yang

akan menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan yang juga memperkaya kebudayaan Indonesia.

2. Barzanji pada perkawinan

Banyak upacara yang dilakukan pada masa dewasa seseorang dalam masyarakat Sulawesi selatan. Salah satunya yang paling diutamakan adalah perkawinan. Upacara ini menandai dimulainya jalinan hubungan suami istri dan disahkannya hubungan kelamin antara seorang pria dan wanita. Akibat hubungan itu terlahir anak-anak yang merupakan anggota baru masyarakat. Karena itu, perkawinan dianggap tidak hanya bersifat keduniaan, tetapi juga bersifat sakral dan dilakukan dengan melalui tata upacara.

Dalam tata Upacara perkawinan nampak sekali pengaruh Agama Islam seperti misalnya adanya syarat melibatkan pejabat-pejabat agama setempat dan mengungkapkan kalimat syahadat. Meskipun demikian, penamaan atau istilah-istilah yang digunakan dalam upacara itu masih banyak pula yang diambil dari adat kebiasaan setempat hingga saat ini. Barsanji pada acara perkawinan dilaksanakan setelah proses penamatan al-qur'an kemudian barulah dilakukan proses barsanji, setelah itu proses mappacci. Masyarakat Kelurahan Ujung menganggap bahwa tidak bisa berlangsung acaranya kalau belum dilakukan yang namanya tahap pembacaan barsanji diacara perkawinan.

Ada beberapa tahap penting yang dilalui dalam upacara perkawinan orang Bugis dan Makassar, yang beberapa diantaranya merupakan adat kebiasaan semata-mata dan

ada pula yang merupakan bagian dari upacara-upacara tersebut adalah sebagai berikut:

- Mappaci

Sehari sebelum resepsi pernikahan dan sebelum *mappaci* atau malam pacar dilakukan, pada siang harinya calon penganti terlebih dahulu dimandi(*di-passili*). Dalam kepercayaan lokal, hal ini merupakan bagian upacara yang sangat sakral. Calon pengantin dimandikan dengan pakai lengkap dan menggunakan air daun sirih dan beberapa kembang lainnya. Pada malam harinya menjelang hari persandingan, seluruh keluarga tertentu dipersilahkan secara berturut-turut untuk meletakkan *daun pacci* diatas telapak tangan calon pengantin.

Upacara inilah disebut *mappacci*. Daun *pacci* diasosiasikan dengan kata *paccing* yang artinya bersih. Maksudnya ialah bahwa seluruh yang hadirin yang ikut dalam upacara *mappacci* tersebut dapat menyaksikan kebersihan dan kesucian perhubungan perkawinan yang akan dijalani itu. Pada malam itu diadakan upacara membaca *barzanji* yang dirangkaikan acara *mappanre temme*'' (khatam Al-Qur''an) dan acara membayar *tinja*(nazar) yang berwujud dengan pengukuran *ulaweng*(Emas).

Prosesi upacara *barzanji* ini dimulai dengan terlebih dahulu Imam menanyakan kepada tuang rumah tentang maksud pembacaan *barzanji*. Tuang rumah meminta pembacaan *barzanji* kedua adalah *Barzanji Mappacci*. Setelah itu imam langsung membaca *barzanji* dengan duduk bersilah. Pada saat imam berdiri, semua hadirin ikut berdiri dan membaca puisi *Asrakal Badru Alaina*''..dan

seterusnya, kemudian duduk lagi dan wakil imam meneruskan pembacaan sampai selesai. Setelah itu, dilakukan pengukuran *ulaweng* oleh seorang laki-laki anggota keluarga kepada calon mempelai. Alat ukurnya adalah emas berbentuk kalung yang disambung-sambung sepanjang orang yang akan diukur. Emas direntang mulai dari ubun-ubun terus kebawah sampai tapak kaki. Makna dari pengukuran ini adalah sebagai doa agar calon mempelai yang diukur menjadi orang yang berharga dan disenangi seperti Emas.

Setelah itu acara dilanjutkan dengan pembacaan barzanji kedua yang tata aturannya sama seperti pada pembacaan barzanji pertama. Selama acara tersebut dibakar pula *dupa-dupanya* (kemenyan). Makna pembakaran *dupa-dupa* (kemenyan) untuk mengusir roh jahat dan memberi doa. Setelah upacara ini berakhir, maka para tamu dan keluarga makan-makan.

Kejadian kedua bergabung antara *mappacci* dengan *mappanre temme* (khatam Al-qur'an). Pada acara *mappanre temme*, calon mempelai duduk berhadapan dengan imam, diantari dengan bantal dengan al-qur'an di atasnya. Imam membaca *al-qur'an* dengan suara tidak terlalu keras diikuti dan disimak dalam hati calon mempelai. Surat pertama yang dibaca *Adh Dhuha*, lalu *An-Naas*, kemudian diteruskan *Alif Lam Mim* dalam surat *Al-Baqarah* sampai ayat lima dan diakhiran dengan doa. Pada setiap peralihan dari satu surat ke surat yang lainnya, Imam selalu membaca " *La Ilaha Illaallahu Wallahu Akbar* " (Tidak ada Tuhan selain Allah Maha Besar) dan saat itu pula seorang perempuan tua yang

mendampingi calon mempelai melemparkan beras keatas kepala calon mempelai diiringi kata-kata „*salamaki ri Puang*””(Mohon keselamatan dari Tuhan).

BAB VII

RUMUSAN MASALAH KETIGA

A. Faktor penghambat pelaksanaan barzanji

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan barzanji yakni :

1. Barzanji dianggap musyrik (menyekutukan Allah) atau “bid’ah” (tidak ada dalam syariat Islam/tidak ada tuntunannya sebagaimana yang pernah dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW).

Sebagian orang di Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang tidak melaksanakan barzanji memiliki pandangan bahwa hal itu merupakan musyrik. Orang – orang yang tidak melaksanakan barzanji tidak sepakat dengan anggapan bahwa dalam upacara barzanji akan hadir arwah dari Nabi Muhammad SAW, mereka meyakini bahwa orang – orang yang telah meninggal tidak akan kembali ke dunia, bahkan dalam upacara barzanji sekalipun.

Disisi lain ada juga orang-orang yang tidak melaksanakan barzanji karna menganggap hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajib (harus) dilaksanakan pada upacara- upacara dalam masyarakat seperti pernikahan atau naik haji, sebagai rangkaian dalam upacara-upacara tersebut mereka lebih memilih untuk melaksanaka syukuran. Syukuran dinilai lebih penting dalam upacara seperti prkawinan atau naik

haji jika dibandingkan dengan barzanji, selain ungkapan rasa syukur atas apa yang mereka dapatkan hal tersebut juga diyakini lebih jauh dari musyrik.

2. semakin berkurangnya orang yang bisa membaca kitab barzanji

Dengan semakin berkurangnya orang yang bisa membaca kitab barzanji, apakah ini merupakan awal kehancuran atau hilangnya tradisi masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terkait perayaan atau penyelenggaraan upacara siklus hidup perkawinan dan naik haji, ataukah akan muncul tradisi baru, tradisi lama tanpa pembacaan kitab barzanji, ataukah dengan gejala ini, merupakan suatu awal yang bagus bagi masyarakat islam bugis makassar untuk meninggalkan dan menanggalkan tradisi budayanya yang ‘kurang islami’.

Di daeran Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng hanya tinggal beberapa orang saja yang bisa membaca kitab barzanji, orang-orang yang bisa membaca barsanji disana sudah tergolong orang dalam usia lanjut. Remaja ataupun orang-orang yang berada di usia produktif di Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng tidak tertarik dengan barzanji, namun meski demikian untuk mempersiapkan pelaksanaan barzanji mereka akan tetap datang membatu mulai dari membuat makanan, menata tempat pelaksanaan barzanji sampai membantu mengumpulkan orang-orang yang bisa membaca barzanji.

BAB VIII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa di Kelurahan Ujung Sulawesi Selatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara pembacaan Barzanji masih dilaksanakan misalnya, pernikahan, ibadah haji, dan lain-lain. Tradisi ini juga diselenggarakan bersamaan dengan upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid). Upacara pembacaan Barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Secara sosiologis, tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Proses pelaksanaan upacara *Barzanji* dilakukan pada saat ada acara-acara seperti ,naik haji,perkawinan,dan lain-lain. Upacara Barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang mereka lakukan, termasuk dalam upacara *Menre aji* (naik haji). Karena tanpa melaksana Barzanji pada acara adat, maka dikatakan belum sempurna upacara yang dilaksanakannya. Tradisi Barzanji sudah menjadi ade (adat) bagi masyarakat Kelurahan Ujung yang harus dilakukan. Karena sudah menjadi adat, maka Barzanji bukan hanya pada saat acara menre aji (naik haji) tetapi dalam upacara syukuran lainnya juga dilaksanakan, seperti perkawinan, dll.

B. SARAN

Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan yang seharusnya dapat dipelihara dan dilestarikan, karena kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari suatu budayanya. Sama halnya dengan keberhasilan suatu Agama (ajaran) dapat dilihat dari pengaruhnya dari kebudayaan setempat. Oleh karena itu, tradisi tidak perlu dihilangkan atau dicemooh, karena tradisi akan mengalami perubahan secara sendirinya mengikuti perkembangan zaman. Dengan dilestarikannya tradisi, bukan hanya memperkaya kebudayaan suatu bangsa, tetapi meningkatkan perekonomian bagi suatu bangsa. Mengenai tradisi yang ada di Kelurahan Ujung, perlu adanya pembelajaran tentang tradisi pembacaan Barzanji bagi generasi muda setempat. Agar tradisi Barzanji bisa tetap terpelihara dan tidak hilang begitu saja. Karena saat ini yang melakukan tradisi Barzanji hanya bagi kalangan orang tua saja, para remaja kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan Barzanji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Anies, M. 1983. *Peringatan Maulid Nabi SAW dan Terjemahan Al-Barzanji*. Yogyakarta: Balai Ilmu.
- Idhoh. A. 2011. *Sejarah dan Dalil-Dalil Perayaan Maulid SAW*. Pekalongan: Al-Asri.
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- , (1987). Kompleksitas Budaya (Online). [http://. www. kompleksitas Budaya, Vol. 12, No. 2, 20.14: 419 – 440](http://www.kompleksitasbudaya.com) diakses 07 mei 2017
- , Pengantar Kebudayaan (Online). [http://.www. Pengantar Kebudayaan, Vol. 12, No. 2, 20.14: 419 – 440](http://www.pengantarkebudayaan.com), diakses 07 mei 2017
- Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Marston Bates (Persudi 1984). Jurnal Kawistara (Online).[http//.www. jurnal diakses 07 mei 2017](http://www.jurnal.kawistara.com)
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Anas. 2009. “*Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar Al-Barzanji.*” Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Indonesia Yogyakarta.
- Muhammad, Nurdinah. 2007. *Antropologi Agama*. Banda Aceh: Ar- Raniry Press.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia.

- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suro, Aryono. 1989. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Turner, Victor. 1977. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual*. New York: Cornell University Press.
- Wahyuni. (2012) . Budaya Lokal (Online). [http//.www.Budaya Lokal](http://www.Budaya Lokal), vol 7,no,2 nopember 2010 diakses 07 mei 2017